

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah lingkungan dan perempuan merupakan hal yang menarik perhatian bagi penulisan karya dan kritik sastra. Perempuan selalu menjadi topik diskusi yang menarik, dimana terdapat dua sisi yang saling bertolak belakang (Sugihastuti & Suharto, 2010). Sisi yang pertama, perempuan merupakan makhluk indah yang membuat laki-laki tergila-gila. Disisi lain, perempuan adalah sosok yang lemah, dimana kelemahan ini dapat menjadi alat untuk mengeksploitasi kecantikannya. Kemudian, perempuan dan alam ini juga dipresentasikan dalam bentuk karya sastra. Terdapat beberapa hal yang menjadi *headline* dalam hal ini seperti lahirnya genre sastra feminis, ekokritik, sastra feminis dan ekologis (sastra hijau), serta ekofeminisme.

Isu lingkungan menjadi hal penting untuk dibahas karena berkaitan dengan kehidupan manusia. Lingkungan dan manusia tidak dapat dipisahkan terkait dengan kebutuhan jasmani manusia yang selalu bergantung pada lingkungan. Manusia membutuhkan alam dan lingkungan untuk sandang, pangan, dan papan. Jika hal buruk terjadi pada lingkungan, maka manusia sendiri yang dirugikan, terlepas dari adanya perbedaan gender.

Terdapat beberapa karya sastra yang telah membahas masalah perempuan dan alam, diantaranya adalah Tanah Tabu karya Anindita S.Thayf, Lemah Tanjung karya Ratna Indraswari Ibrahim serta Kekasih Teluk karya Sarasdewi. Dalam novel *Tanah Tabu*, tokoh perempuan digambarkan memiliki minat dan kepedulian yang

besar terhadap lingkungan di Papua melalui gerakan penolakan perusakan lingkungan. Dalam novel ini, pengarang mencoba membuka adanya ketimpangan sosial yang dialami penduduk Papua (Thayf, 2009). Meskipun modernisasi hadir untuk mempermudah hidup mereka namun hal tersebut malah menjadi bencana bagi mereka akibat banyaknya limbah pabrik dari industri-industri tambang. Belum lagi timbulnya penyakit akibat air yang keruh dan polusi udara akibat aktivitas pabrik yang menggunakan mesin-mesin berkualitas tinggi yang kurang ramah lingkungan. Novel tersebut juga mengungkap budaya patriarki Suku Dani yang merugikan kaum perempuan.

Selanjutnya, pada novel *Lemah Tanjung*, hal yang menarik adalah bagaimana sekelompok ibu-ibu melakukan penolakan tegas terhadap *ruilslag* yang mana merupakan konservasi hewan dan tumbuhan langka di dunia. Novel tersebut menceritakan bagaimana tokoh perempuan dihadapkan pada terror-terror yang menghalangi mereka dalam menyelamatkan lingkungan (Ibrahim, 2003). Kemudian, dalam kumpulan puisi *Kekasih Teluk*, Sarasdewi mengungkapkan fenomena persoalan kehidupan manusia yang dapat merusak alam (Dewi, 2017).

Berdasarkan beberapa karya sastra bertema perempuan dan ekologi diatas, dapat diketahui bahwa perempuan juga memiliki kegelisahan terhadap alam, sehingga timbullah hasrat untuk melindunginya dari kerusakan. Berdasarkan sejumlah karya yang telah disebutkan diatas, studi sastra tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan beragam persoalan atau isu-isu yang ada dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah permasalahan gender yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya. Lahirnya sastra hijau dan genre sastra feminis menjadi

bukti bahwa sastrawan perduli dengan isu-isu feminitas dan alam yang sedang hangat diperbincangkan. Berdasarkan uraian yang telah dituliskan diatas, penulis tertarik melakukan penelitian terhadap novel mengenai perempuan serta alam. Penulis membandingkan dua novel dengan tema yang serupa, yaitu perempuan dengan alam pada novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari dan novel *Annihilation* karya Jeff Vandermeer.

Aroma Karsa merupakan novel *best seller* karya Dewi Lestari yang diterbitkan tahun 2018 oleh Bentang Pustaka. Dewi Lestari atau yang lebih dikenal dengan Dee merupakan penulis Indonesia yang terkenal menciptakan karya-karya fenomenal dan luar biasa. Awalnya, nama Dewi lebih dahulu dikenal sebagai penyanyi trio bernama RSD (Rida Sita Dewi). Dewi merupakan alumni dari jurusan Hubungan Internasional Universitas Parahyangan. Sebelum meluncurkan novel-novel yang luar biasa, Dewi telah menerbitkan beberapa cerpen yang dimuat di beberapa media seperti bulletin seni terbitan Bandung, Jendela Newsletter, serta media kecil berbasis seni dan budaya lainnya.

Pada tahun 2001, Dewi menerbitkan novel pertamanya yang berjudul *Supernova: Ksatria, Putri dan Bintang Jatuh*. Tak disangka buku ini laris dipasaran sehingga ia semakin dikenal sebagai seorang penulis. Sukses dengan novel pertama, pada tahun 2002 Dewi menerbitkan sekuel kedua dari *Supernova* yaitu, *Supernova: Akar*. Kemudian pada tahun 2005, ia meluncurkan seri ketiga *Supernova* yaitu *Petir*. Sekuel *Supernova* keempat terbit pada tahun 2012 dengan judul *Partikel* dan kemudian diikuti dengan *Supernova* seri kelima dengan judul *Gelombang* pada tahun 2014. Dalam rangka penutupan novel episode *Supernova* tersebut, Dewi

menerbitkan *Intelegensi Embun Pagi* pada tahun 2016. Dewi juga banyak melahirkan karya-karya yang menakjubkan seperti *Rectoverso*, *Filosofi Kopi*, *Perahu Kertas*, *Kumpulan cerita Madre*, dan yang paling terbaru adalah *Aroma Karsa*. Dalam kehidupan pribadinya, Dewi memiliki suami bernama Reza Gunawan yang merupakan praktisi kesehatan holistic Indonesia yang telah berperan banyak dalam memberikan seminar dan bimbingan mengenai pengobatan alternatif.

Sabagai objek dalam penelitian ini, *Aroma Karsa* layak untuk ditelaah karena terdapat isu lingkungan di dalamnya. Didalamnya bercerita tentang perempuan yang berusaha menemukan tanaman langka. Namun penemuan tersebut terkesan disalahgunakan untuk kepentingan pribadi sehingga mengarah pada eksploitasi. Isu lingkungan di dalamnya juga berkaitan tentang bagaimana pandangan pengarang terhadap lingkungan sekitarnya. Keprihatinan Dewi terhadap keseimbangan ekosistem dan lingkungan ditunjukkan pada cerita yang ia usung di *Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gebang*. Dewi mendeskripsikan secara detail kehidupan masyarakat yang tinggal di sekitar area penimbunan sampah tersebut. Banyak sekali menurutnya yang perlu diperhatikan seperti jaminan kesehatan para pekerja dan pemulung serta pendidikan anak-anak. Dewi seolah mengajak pembaca untuk turut berpikir dan berempati terhadap kondisi masyarakat yang harus bergumul dengan aroma yang tidak sedap setiap hari. Dewi seolah menyampaikan maksudnya agar masyarakat dapat mengurangi penggunaan bahan yang sulit terurai, membuang sampah pada tempatnya, dan memilah-milah sampah yang dapat di daur ulang. Dewi juga menekankan bahwa pemulung bukan merupakan suatu pekerjaan yang hina, namun sangat signifikan mengingat perannya dalam mengkondisikan

sampah yang dapat dan tidak dapat terurai. Perlu adanya apresiasi yang lebih untuk menghargai jasa mereka dalam mereduksi jumlah sampah terus meningkat. Sejatinya, manusia tidak dapat dipisahkan dari limbah. Selama manusia hidup, limbah akan terus bertambah, sehingga diperlukan adanya kesadaran diri dalam masing-masing individu agar keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Dalam novel ini terdapat *figure* perempuan yang dipresentasikan sebagai sosok yang kuat dan tangguh. Menariknya dalam novel *Aroma Karsa*, penulis melihat bagaimana perempuan digambarkan sebagai sosok yang mempunyai pengaruh dalam lingkup sosialnya dan terhadap dirinya sendiri. Namun, tidak hanya materi yang semata-mata juga dimiliki tokoh-tokoh lain dalam beberapa novel terdahulu, pengaruh ini digunakan untuk memanfaatkan situasi dan kondisi lingkungannya.

Selain itu, terdapat empat alasan dibalik pemilihan novel *Aroma Karsa* karya Dewi Lestari sebagai objek material penelitian ini, yang pertama adalah kekhasan novel *Aroma Karsa* itu sendiri. Novel tersebut berbeda dengan novel-novel lainnya karena memiliki topik utama yang kurang sering dibahas baik oleh pengarang maupun penulis-penulis lainnya di Indonesia, yaitu aroma. Mungkin terdapat karya sastra terdahulu yang telah membahas tentang aroma, seperti novel *Parfume* karya Patrick Suskind, namun *Aroma Karsa* ini bertindak sebagai pembaharuan dengan memadukan berbagai aspek lainnya seperti sejarah dan romantisme. Aroma adalah elemen atau indra yang cukup sulit untuk dituangkan dalam kata-kata, sehingga perlu usaha yang lebih keras untuk dapat mendeskripsikan aroma dengan baik. Meskipun terkesan abstrak dan sulit diungkapkan, Dewi mampu membuat tulisannya menjadi elok, detail dan mudah dipahami, sehingga pembaca fokus pada

setiap deskripsi aroma yang dijelaskan olehnya. Kemudian yang kedua adalah kompleksitas novel. Novel Aroma Karsa ini menyodorkan misteri dan konflik yang kompleks dan beruntun. *World building* yang dibangun pengarang sangat rapi dan sesuai dengan kehidupan masyarakat terkait, sehingga terkesan seperti nyata. Pembaca akan sulit untuk membedakan antara informasi fiktif dan fakta. Kemudian konflik-konflik yang disajikan dapat diselesaikan dalam sekali jalan, namun tetap tidak terkesan buru-buru.

Yang ketiga adalah novel ini mampu menambah khasanah ilmu dari pengalaman membaca. Selain menambah cakrawala hidung kita, Aroma Karsa juga memberikan informasi terkait dengan proses peracikan parfum, penyakit kelainan indra penciuman yang disebut dengan hiperosmia, serta sejarah mitologi peradaban Indonesia. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang selain dapat menghibur namun juga dapat menyajikan pengetahuan yang dikonsumsi oleh khalayak luas. Kemudian yang terakhir adalah dedikasi yang dicurahkan pengarang dalam penulisan novel ini. Dalam sebuah wawancara media, Dewi membagikan pengalaman risetnya sebagai proses pengumpulan data, diantaranya adalah mengikuti kursus meracik parfum di Singapura, mengunjungi Tempat Pembuangan Akhir Bantar Gebang untuk melihat dinamika kehidupan penduduk sekitar, dan mendatangi juru kunci Gunung Lawu yang menjadi salah satu tokoh dalam ceritanya. Semua hal ini dilakukan Dewi untuk mendapatkan data berupa fakta yang kemudian diolah menjadi sebuah fiksi. Diketahui bahwa lebih dari 1 (satu) tahun penelitian dan penulisan novel ini dilakukan.

Selanjutnya, novel kedua yang menjadi objek pembandingan dalam penelitian ini adalah novel *Annihilation* karya Jeff Vandermeer. Vandermeer merupakan penulis asal Amerika Serikat yang besar di Kepulauan Fiji dan sekarang bertempat tinggal di Florida, Amerika Serikat. Vandermeer disebut sebagai salah satu praktisi sastra fiksi yang luar biasa di Amerika Serikat saat ini. Novel yang diusung membawa komponen ekofiksi, postmodernisme dan post-apocalyptic. Tulisan Vandermeer ini dianggap sebagai karya yang menggugah dan berisi pengamatan intelektual.

Annihilation adalah novel Vandermeer yang fenomenal dengan meraih penghargaan *Shirley Jackson Award* dan *Nebula Award*. Karya ini telah diterbitkan di 35 negara. Kemudian, novel yang terbit tahun 2014 ini telah diadaptasi menjadi film yang dirilis pada tahun 2018 dengan bintang Natalie Portman, Gina Rodriguez, Tessa Thompson, and Oscar Isaac. *Annihilation* ini merupakan bagian pertama dari trilogi *Southern Reach* dengan novel yang kedua dan ketiga berturut-turut berjudul *Authority* dan *Acceptance*. Namun, terdapat beberapa alasan pemilihan novel *Annihilation* menjadi objek pembandingan dalam penelitian ini. Pertama, keterkaitan dengan tema novel *Aroma Karsa*. Seperti yang diketahui bahwa *Aroma Karsa* merupakan objek utama dalam penelitian ini sehingga diperlukan adanya novel dengan tema yang sama yaitu perempuan dan alam sebagai objek pembandingan dalam penelitian ini. *Annihilation* memberikan penggambaran peran perempuan terhadap alam dalam ceritanya, sehingga dapat dipastikan bahwa kedua novel ini memiliki tema besar yang sama. Kemudian, terlepas dari dua novel lainnya dalam trilogi, novel *Annihilation* dipilih karena menunjukkan secara langsung keterkaitan perempuan dengan alam. Sedangkan pada dua novel dalam triloginya yaitu

Authority dan *Acceptance* lebih menekankan pada asal usul kejadian dan penyelesaian, sehingga tidak menunjukkan adanya keterkaitan perempuan dengan alam yang dimaksudkan dalam penelitian ini. Kemudian, alasan pemilihan *Annihilation* yang kedua adalah topik yang jarang diangkat oleh penulis lainnya. Meskipun banyak novel yang menceritakan tentang suatu area yang terisolasi, namun Novel *Annihilation* menggunakan perempuan sebagai tokoh utama yang digambarkan berhadapan langsung dalam usaha penyelamatan lingkungan. Sedangkan, kebanyakan novel menggunakan laki-laki sebagai tokoh sentral yang selalu digambarkan memiliki kekuatan dan keteguhan. Yang ketiga, novel ini bukan termasuk novel yang *straight-forward*, artinya tidak langsung memaparkan kejadian secara gamblang, namun memiliki alur cerita yang maju mundur, sehingga pembaca harus merasa bersabar dengan kelanjutan misterinya. Kemudian, diksi yang digunakan cenderung sangat diskriptif dan analogis, namun bukan menggambarkan secara langsung, sehingga pembaca yang lebih aktif untuk menginterpretasikan maksud pengarang.

Meskipun kedua novel memiliki tema utama yang sama, namun terdapat unsur-unsur yang berbeda baik pengurangan ataupun penambahan nilai dimana adanya persilangan kreativitas dalam diri pengarang (Endraswara, Metode Penelitian Sastra Bandingan, 2014), sehingga kedua novel tersebut patut untuk diperbandingkan. Dalam kedua novel tersebut, perempuan telah *empower* dirinya dengan kekuatan yang umumnya diasosiasikan dengan pria, seperti jabatan dan kekuasaan. Kemudian kelebihan tersebut disalahgunakan untuk mengeksploitasi alam. Penelitian ini dikaji melalui sastra bandingan dengan memanfaatkan teori ekofeminisme.

Sastra bandingan adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian analisis karya sastra. Sastra bandingan pertama kali ditemukan oleh Sante-Beuve pada tahun 1868 (Darmono S. D., 2005). Terdapat dua aliran yang dikemukakan oleh para ahli dalam penelitian sastra bandingan, yaitu aliran Amerika dan Perancis (Darmono S. D., 2005). Aliran Amerika berpendapat bahwa sastra bandingan dapat dilakukan dengan objek lain diluar sastra, seperti sejarah, filsafat, agama, dan lain lain. Sedangkan aliran Perancis berpendapat bahwa sastra bandingan hanya dapat membandingkan sastra dengan sastra. Namun, dua aliran ini sepakat bahwa sastra bandingan hendaknya membandingkan dua hal (baik sastra ataupun bukan) yang berasal dari dua negara yang berbeda. Berdasarkan hal ini, penulis membandingkan bagaimana tindakan perempuan dalam lingkup ekofeminisme terbentuk pada dua novel dari negara yang berbeda. Hal ini juga dilatar belakangi oleh pengarang yang memiliki budaya yang berbeda pula. Seperti yang diketahui bahwa Jeff Vandermeer berasal dari Amerika Serikat dan Dewi Lestari berasal dari Indonesia. Penulis juga membandingkan bagaimana novel yang bertemakan perempuan dengan alam ini ditulis oleh penulis laki-laki dan perempuan.

Kemudian, penulis menggunakan teori ekofeminisme Francoide D'Eaubonne yang digunakan untuk menelaah tindakan dan representasi perempuan terhadap alam dalam kedua novel. Francoide d'Eaubonne merupakan tokoh yang pertama kali melahirkan ekofeminisme melalui bukunya yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* diterbitkan pada tahun 1974 (Tong, 2006). Dalam buku tersebut dihadirkan adanya relasi antara ketertindasan alam dengan ketertindasan perempuan. Kurang lebih

selama 25 tahun d'Eaubonne memploklamirkan ekofeminisme, adanya kesatuan antara memperjuangkan hak perempuan dengan pengeksploitasian alam. Teori ekofeminisme Francoide d Eaubonne ini digunakan untuk menemukan representasi dan peran perempuan yang melindungi alam dalam novel *Aroma Karsa* dan *Annihilation*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk tindakan perempuan dalam mengekspoitasi alam pada novel *Aroma Karsa* dan *Annihilation*?
2. Bagaimana perempuan direpresentasikan dalam novel *Aroma Karsa* dan *Annihilation*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Memberikan penjelasan bentuk tindakan perempuan dalam mengekspoitasi alam pada novel *Aroma Karsa* dan *Annihilation*
2. Memberikan penjelasan tentang representasi perempuan dalam novel *Aroma Karsa* dan *Annihilation*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena memberikan beberapa kontribusi baik secara teoritis dan praktis untuk studi sastra, khususnya di cabang bidang sastra bandingan dan ekofeminisme. Secara teoritis, hasil penelitian ini akan menyajikan pengertian yang bermutu dan mampu menambah khazanah

bidang ilmu sastra terhadap konsep sastra bandingan dan ekofeminisme. Hal ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan bagi peneliti-peneliti di masa depan yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan sastra bandingan dan ekofeminisme. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi kontribusi nyata terhadap penggambaran perempuan dalam novel melalui peranannya terhadap alam.